



## MAKNA AGAMA DALAM STRUKTUR SOSIAL MASYARAKAT ADAT PAPUA

### *The Meaning Of Religion In The Social Structure Of Papuan Indigenous Society*

Natasya Virginia Leuwol<sup>1</sup>, Leidy Damima<sup>2</sup>, Zeth Momot<sup>3</sup>, Bentelina Rut Fiay<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Victory Sorong

<sup>1</sup>Email: natasya.leuwol@gmail.com

<sup>2</sup>Email: leidydamima83@gmail.com

<sup>3</sup>Email: zethmomotz@gmail.com

<sup>4</sup>Email: bentelinarutfiay@gmail.com

#### **Abstract**

*This study aims to analyze the meaning of religion within the social structure of Papuan indigenous communities. In this context, religion is not merely understood as a system of spiritual belief, but also as a social force that shapes values, norms, leadership, and social relations. This research employs a qualitative approach with a descriptive-analytical design. Data were collected through in-depth interviews with indigenous leaders and religious figures, participatory observation of religious and customary activities, and document analysis. Data analysis was conducted using thematic analysis, and data validity was ensured through source and method triangulation. The findings indicate that religion plays a significant role in strengthening social solidarity, legitimizing customary leadership, and serving as a means of social conflict resolution. Furthermore, religion is integrated with local wisdom and contributes to the preservation of cultural sustainability within Papuan indigenous communities. This study affirms that the integration of religion and customary practices forms a distinctive, dynamic, and adaptive social structure in Papuan indigenous society.*

**Keywords:** Religion, Social Structure, Indigenous Community, Papua

#### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna agama dalam struktur sosial masyarakat adat Papua. Agama dalam konteks masyarakat adat tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan spiritual, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang membentuk nilai, norma, kepemimpinan, dan relasi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat dan tokoh agama, observasi partisipatif terhadap aktivitas keagamaan dan adat, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik dengan menjaga keabsahan data melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama berperan penting dalam memperkuat solidaritas sosial, melegitimasi kepemimpinan adat, serta menjadi sarana resolusi konflik sosial. Selain itu, agama terintegrasi dengan kearifan lokal dan berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan budaya masyarakat adat Papua. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi agama dan adat membentuk struktur sosial yang khas, dinamis, dan adaptif dalam kehidupan masyarakat adat Papua.*

**Kata kunci:** Agama, Struktur Sosial, Masyarakat Adat, Papua

## **PENDAHULUAN**

Masyarakat adat Papua merupakan salah satu kelompok masyarakat yang memiliki kekayaan budaya, sistem nilai, dan struktur sosial yang sangat khas di Indonesia.<sup>1</sup> Kekhasan tersebut tercermin dalam cara masyarakat adat Papua memaknai kehidupan, membangun relasi sosial, serta menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan dimensi transendental. Struktur sosial masyarakat adat Papua tidak hanya dibangun atas dasar hubungan kekerabatan dan ikatan genealogis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun.<sup>2</sup> Agama dalam konteks ini tidak dipahami secara sempit sebagai seperangkat doktrin atau ritual formal, melainkan sebagai bagian integral dari keseluruhan sistem kehidupan sosial masyarakat adat Papua.<sup>3</sup> Agama hadir dalam berbagai aspek kehidupan sosial, mulai dari pengambilan keputusan adat, pola kepemimpinan, penyelesaian konflik, hingga relasi sosial sehari-hari.<sup>4</sup> Oleh karena itu, agama berfungsi sebagai landasan moral dan simbolik yang mengarahkan perilaku individu sekaligus menjaga keteraturan sosial masyarakat.

Masuknya agama-agama formal, khususnya Kristen dan Katolik, ke tanah Papua sejak masa kolonial membawa dinamika sosial dan budaya yang kompleks. Di satu sisi, agama-agama tersebut memperkenalkan nilai-nilai baru, sistem pendidikan, dan pola organisasi sosial yang lebih terstruktur.<sup>5</sup> Di sisi lain, masyarakat adat Papua tidak serta-merta meninggalkan kepercayaan lokal dan tradisi adat yang telah mengakar kuat. Proses yang terjadi bukanlah penghapusan, melainkan dialog dan integrasi antara ajaran agama dengan sistem adat. Integrasi ini melahirkan bentuk keberagamaan yang khas, di mana agama dan adat saling melengkapi dan memperkuat.<sup>6</sup>

Dalam perspektif sosiologi agama, Emile Durkheim memandang agama sebagai institusi sosial yang berfungsi menciptakan dan memelihara solidaritas sosial melalui sistem kepercayaan dan praktik bersama yang bersifat sakral.<sup>7</sup> Pandangan ini relevan untuk memahami konteks masyarakat adat Papua yang menekankan kehidupan komunal dan kolektivitas. Sementara itu, Max Weber menekankan peran agama dalam membentuk tindakan sosial dan etika kehidupan, yang tercermin dalam cara masyarakat adat memaknai kepemimpinan, kerja bersama, dan tanggung jawab sosial.<sup>8</sup> Clifford Geertz melihat agama sebagai sistem simbol yang memberikan makna terhadap realitas sosial dan membantu manusia menafsirkan pengalaman hidupnya.<sup>9</sup>

Berangkat dari kerangka teoritik tersebut, agama dalam masyarakat adat Papua dapat dipahami sebagai kekuatan sosial yang membentuk struktur sosial sekaligus identitas kolektif masyarakat. Agama berperan dalam melegitimasi kepemimpinan adat, memperkuat solidaritas sosial, serta menjaga keberlanjutan nilai-nilai kearifan lokal.<sup>10</sup> Namun demikian, kajian akademik yang secara khusus membahas makna agama dalam struktur sosial masyarakat adat Papua masih relatif terbatas dan sering kali bersifat deskriptif tanpa analisis mendalam.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana masyarakat adat Papua memaknai agama dalam kehidupan sosial mereka serta bagaimana agama berfungsi dalam membentuk dan mempertahankan struktur sosial adat. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis secara mendalam makna agama dalam struktur sosial masyarakat adat

Papua, dengan menyoroti fungsi sosial agama, proses integrasinya dengan adat, serta implikasinya terhadap kohesi sosial, kepemimpinan, dan identitas budaya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna agama dalam struktur sosial masyarakat adat Papua, yang tidak dapat diukur secara <sup>11</sup> Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yang diperkuat dengan studi pustaka. Penelitian lapangan dilakukan untuk menggali data empiris mengenai praktik keagamaan, struktur sosial, serta relasi antara agama dan adat dalam kehidupan masyarakat adat Papua.<sup>12</sup> Sementara itu, studi pustaka digunakan untuk membangun kerangka teoritik dan memperkaya analisis berdasarkan kajian sosiologi agama, antropologi, dan studi masyarakat adat.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposif pada komunitas masyarakat adat di wilayah Papua Barat Daya, dengan pertimbangan bahwa wilayah ini memiliki keragaman suku, tradisi adat yang masih kuat, serta pengaruh agama Kristen yang signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Waktu penelitian berlangsung selama tiga bulan, yaitu dari oktober-november 2024.

Subjek penelitian meliputi tokoh adat, tokoh agama, dan anggota masyarakat adat yang dipandang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait praktik keagamaan dan adat. Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan peran sosial, keterlibatan dalam aktivitas adat dan keagamaan, serta kemampuan informan dalam memberikan informasi yang relevan.<sup>13</sup>

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) dengan tokoh adat dan tokoh agama untuk memperoleh pemahaman mengenai makna agama, fungsi sosialnya, serta relasinya dengan struktur adat. Kedua, observasi partisipatif terhadap aktivitas keagamaan dan adat, seperti ibadah, ritual adat, dan pertemuan komunitas, untuk melihat secara langsung bagaimana agama dipraktikkan dalam kehidupan sosial. Ketiga, dokumentasi berupa arsip gereja, catatan adat, peraturan kampung, serta literatur tertulis yang relevan.<sup>14</sup>

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis meliputi tahap reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian; tahap penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif; serta tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang telah dianalisis kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan kerangka teori sosiologi agama dan antropologi sosial. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode.<sup>15</sup> Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>16</sup> Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan keandalan yang tinggi.



**Gambar 1. Lokasi Penelitian di Papua Barat Daya**

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Makna Agama dalam Struktur Sosial Masyarakat Adat Papua Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama dimaknai oleh masyarakat adat Papua sebagai pusat orientasi kehidupan sosial dan spiritual. Agama tidak dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, melainkan menyatu dengan sistem nilai, norma sosial, dan praktik adat.<sup>17</sup> Bagi masyarakat adat Papua, agama menjadi sumber rujukan utama dalam menentukan apa yang dianggap baik dan benar, pantas dan tidak pantas, serta layak dan tidak layak dilakukan dalam kehidupan bersama.

Agama dipahami sebagai kekuatan transendental yang mengatur relasi manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Pandangan ini sejalan dengan kosmologi masyarakat adat Papua yang melihat kehidupan sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling terkait. Oleh karena itu, pelanggaran terhadap nilai agama tidak hanya dianggap sebagai kesalahan spiritual, tetapi juga sebagai pelanggaran sosial yang dapat mengganggu keseimbangan komunitas.

Agama dan Sistem Kekerabatan Dalam struktur sosial masyarakat adat Papua, sistem kekerabatan memegang peranan penting sebagai dasar pembentukan komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai agama memperkuat ikatan kekerabatan dengan menanamkan prinsip kasih, saling menghormati, dan tanggung jawab kolektif. Relasi keluarga tidak hanya didasarkan pada hubungan darah, tetapi juga diperkaya oleh ikatan spiritual yang dibangun melalui praktik keagamaan bersama.

Hasil wawancara mendalam dengan tokoh adat dan tokoh agama menunjukkan bahwa agama dipahami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat adat Papua. Para informan menegaskan bahwa agama bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menjadi

pedoman dalam membangun relasi sosial, menjaga keharmonisan komunitas, serta mengatur tata kehidupan adat.

Seorang tokoh adat menyampaikan bahwa nilai-nilai agama menjadi dasar dalam setiap pengambilan keputusan adat, terutama yang berkaitan dengan kepemimpinan, penyelesaian konflik, dan pembagian peran sosial dalam masyarakat. Agama dipandang sebagai sumber moral yang memperkuat kewibawaan pemimpin adat dan menjaga keadilan dalam kehidupan bersama. Menurut informan tersebut, pemimpin adat yang tidak mencerminkan nilai-nilai keagamaan cenderung kehilangan kepercayaan masyarakat.

Hasil observasi partisipatif yang dilakukan pada berbagai aktivitas keagamaan dan adat menunjukkan bahwa agama dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adat Papua. Peneliti mengamati bahwa kegiatan ibadah tidak hanya bersifat ritual keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang sosial untuk membangun komunikasi dan kebersamaan antaranggota masyarakat.

Dalam pelaksanaan ibadah dan doa bersama, terlihat keterlibatan aktif seluruh lapisan masyarakat, termasuk tokoh adat, tokoh agama, orang tua, dan generasi muda. Ibadah sering diawali atau diakhiri dengan penyampaian pesan-pesan moral yang berkaitan dengan kehidupan sosial, seperti pentingnya persaudaraan, gotong royong, dan saling menghormati. Hal ini menunjukkan bahwa agama digunakan sebagai media pendidikan nilai sosial dan etika komunitas.

Observasi terhadap ritual adat dan pertemuan komunitas juga memperlihatkan bahwa simbol-simbol keagamaan hadir dalam berbagai aktivitas adat. Doa bersama sering dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan adat sebagai bentuk permohonan restu dan ungkapan syukur. Integrasi ini mencerminkan pandangan masyarakat adat Papua yang melihat agama dan adat sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi.

Selain itu, peneliti mengamati bahwa dalam situasi konflik atau perbedaan pendapat, tokoh adat dan tokoh agama memainkan peran penting sebagai mediator. Proses mediasi dilakukan dengan mengedepankan pendekatan persuasif, dialog, dan doa bersama, yang bertujuan untuk memulihkan hubungan sosial dan menjaga keharmonisan komunitas. Observasi ini menegaskan bahwa agama memiliki fungsi praktis sebagai sarana resolusi konflik dan penguatan solidaritas sosial. Dalam konteks ini, agama berfungsi sebagai media sosialisasi nilai yang mentransmisikan norma dan etika sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tokoh agama yang ditemukan dalam penelitian ini juga menegaskan bahwa praktik keagamaan di masyarakat adat Papua telah beradaptasi dengan tradisi lokal. Ibadah, doa bersama, dan perayaan hari besar keagamaan sering kali dikaitkan dengan kegiatan adat, seperti pertemuan kampung dan ritual syukur. Hal ini menunjukkan adanya proses integrasi antara ajaran agama dan budaya lokal yang diterima secara sosial oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara mengungkapkan bahwa agama berperan penting dalam memperkuat solidaritas sosial. Para informan menyatakan bahwa kegiatan keagamaan bersama menjadi sarana untuk mempererat hubungan antaranggota masyarakat, menumbuhkan rasa saling peduli, serta membangun tanggung jawab kolektif. Dalam konteks konflik sosial, agama juga dijadikan sebagai landasan rekonsiliasi, di mana nilai pengampunan dan perdamaian ditekankan dalam proses penyelesaian masalah.



Berdasarkan analisis tematik, ditemukan beberapa tema utama yang menggambarkan makna agama dalam struktur sosial masyarakat adat Papua.

#### **1. Agama sebagai Fondasi Nilai dan Norma Sosial**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama dipahami sebagai fondasi utama dalam pembentukan nilai dan norma sosial masyarakat adat Papua. Agama menjadi sumber rujukan dalam menentukan perilaku yang dianggap baik dan benar dalam kehidupan bersama. Nilai-nilai keagamaan seperti kasih, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi pedoman dalam relasi antaranggota masyarakat.

Masyarakat adat memandang bahwa pelanggaran terhadap nilai agama tidak hanya berdampak pada hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dapat mengganggu keharmonisan sosial dan keseimbangan komunitas. Oleh karena itu, agama memiliki posisi yang sangat penting dalam menjaga keteraturan sosial.

#### **2. Peran Agama dalam Memperkuat Solidaritas Sosial dan Kekerabatan**

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa agama berperan signifikan dalam memperkuat solidaritas sosial dan sistem kekerabatan masyarakat adat Papua. Kegiatan keagamaan seperti ibadah bersama, doa keluarga, dan perayaan hari besar keagamaan menjadi sarana utama untuk mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat.

Melalui kegiatan tersebut, terbangun rasa kebersamaan, saling peduli, dan tanggung jawab kolektif. Agama juga berfungsi sebagai media transmisi nilai antar generasi, di mana orang tua dan tokoh masyarakat menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada generasi muda dalam konteks keagamaan dan adat.

#### **3. Agama dan Legitimasi Kepemimpinan Adat**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama memiliki peran penting dalam membentuk dan melegitimasi kepemimpinan adat. Kepemimpinan adat tidak hanya ditentukan oleh garis keturunan, tetapi juga oleh kualitas moral dan spiritual seorang pemimpin. Tokoh adat yang mampu menghayati dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya cenderung memperoleh kepercayaan dan legitimasi sosial yang kuat dari masyarakat.

Agama menjadi kerangka etis bagi pemimpin adat dalam menjalankan otoritasnya. Nilai keadilan, kejujuran, dan pelayanan menjadi standar moral yang diharapkan, sehingga agama berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial terhadap praktik kepemimpinan adat.

#### **4. Agama sebagai Sarana Resolusi Konflik Sosial**

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa agama berperan sebagai sarana penting dalam penyelesaian konflik sosial di masyarakat adat Papua. Konflik yang terjadi, baik antarindividu maupun antarkelompok, diselesaikan melalui pendekatan religius yang dipadukan dengan mekanisme adat.

Tokoh adat dan tokoh agama bekerja sama sebagai mediator dengan menekankan nilai-nilai keagamaan seperti pengampunan, rekonsiliasi, dan perdamaian. Pendekatan ini dinilai efektif karena diterima secara sosial dan mampu memulihkan hubungan serta keharmonisan komunitas.

#### **5. Integrasi Agama dan Kearifan Lokal**

Hasil observasi menunjukkan adanya integrasi yang kuat antara agama dan kearifan lokal masyarakat adat Papua. Praktik adat sering kali diawali atau

diakhiri dengan doa, dan nilai-nilai adat seperti gotong royong, penghormatan terhadap alam, dan kebersamaan dimaknai ulang melalui ajaran agama. Agama tidak dipandang sebagai ancaman terhadap identitas budaya, melainkan sebagai sumber legitimasi moral yang memperkuat praktik adat. Integrasi ini membentuk struktur sosial yang khas, dinamis, dan adaptif terhadap perubahan sosial.



**Gambar 2. Kegiatan Wawancara dengan Masyarakat dan diskusi Bersama mahasiswa**

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya integrasi yang kuat antara agama dan kearifan lokal. Agama tidak menegasikan adat, melainkan memperkuat nilai-nilai lokal seperti gotong royong, penghormatan terhadap alam, dan kebersamaan. Integrasi ini membentuk struktur sosial masyarakat adat Papua yang khas, dinamis, dan adaptif terhadap perubahan sosial.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa agama memiliki makna yang sangat fundamental dan strategis dalam struktur sosial masyarakat adat Papua. Agama tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan spiritual yang bersifat personal, tetapi sebagai realitas sosial yang hidup dan menyatu dengan seluruh aspek kehidupan masyarakat. Dalam konteks masyarakat adat Papua, agama berfungsi sebagai fondasi nilai yang mengatur relasi manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam, sekaligus menjadi sumber legitimasi moral bagi norma, adat, dan praktik sosial yang berlaku.

Agama terbukti memainkan peran penting dalam memperkuat sistem kekerabatan dan solidaritas sosial. Melalui praktik keagamaan bersama, masyarakat adat membangun ikatan emosional, spiritual, dan sosial yang memperkuat rasa kebersamaan serta identitas kolektif. Agama menjadi sarana transmisi nilai antar generasi yang memastikan keberlanjutan norma, etika, dan kearifan lokal dalam

kehidupan masyarakat adat. Selain itu, agama berfungsi sebagai sumber legitimasi kepemimpinan adat. Kepemimpinan tidak semata-mata didasarkan pada garis keturunan, tetapi juga pada integritas moral dan spiritual yang bersumber dari nilai-nilai agama. Dengan demikian, agama berperan sebagai mekanisme kontrol sosial yang menjaga keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam pelaksanaan otoritas adat.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa agama memiliki peran signifikan dalam penyelesaian konflik sosial. Nilai-nilai keagamaan seperti pengampunan, rekonsiliasi, dan perdamaian menjadi dasar dalam proses resolusi konflik yang dipadukan dengan mekanisme adat. Sinergi antara tokoh adat dan tokoh agama menciptakan pendekatan penyelesaian konflik yang diterima secara sosial dan efektif dalam memulihkan keharmonisan komunitas.

Secara keseluruhan, integrasi antara agama dan adat membentuk struktur sosial masyarakat adat Papua yang khas, dinamis, dan adaptif. Agama tidak diposisikan sebagai kekuatan yang menegasikan adat, melainkan sebagai mitra yang memperkaya dan memperkuat kearifan lokal. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap makna agama dalam masyarakat adat Papua sangat penting sebagai dasar pengembangan kebijakan sosial, pendidikan, dan pembangunan yang menghormati identitas budaya, nilai spiritual, dan keberlanjutan kehidupan masyarakat adat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- (1) Berger, P. L. (1967). *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books.
- (2) Durkheim, E. (2001). *The Elementary Forms of Religious Life*. Oxford: Oxford University Press.
- (3) Émile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (Oxford: Oxford University Press, 2001).
- (4) Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- (5) Hefner, R. W. (2013). World building and the rationality of conversion. In R. W. Hefner (Ed.), *Conversion to Christianity: Historical and Anthropological Perspectives on a Great Transformation* (pp. 3–44). Berkeley: University of California Press.
- (6) James P. Spradley, *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980).
- (7) Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- (8) Kamma, F. C. (1972). *Koreri: Messianic Movements in the Biak-Numfor Culture Area*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- (9) Mansoben, J. R. (1995). *Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya*. Jakarta: LIPI.
- (10) Max Weber, *The Sociology of Religion* (Boston: Beacon Press, 1963).
- (11) Rutherford, D. (2012). *Laughing at Leviathan: Sovereignty and Audience in West Papua*. Chicago: University of Chicago Press.
- (12) Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- (13) Sumule, A. I. (2003). *Mencari Jalan Tengah: Otonomi Khusus Provinsi Papua*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.





- (14) Widjojo, M. S. (2013). Papua Road Map: Negotiating the Past, Improving the Present and Securing the Future. Jakarta: LIPI Press.
- (15) Weber, M. (1963). The Sociology of Religion. Boston: Beacon Press
- (16) Woodward, M. R. (2011). Java, Indonesia and Islam. Dordrecht: Springer.
- (17) Yoman, S. (2010). Gereja dan Orang Asli Papua. Jayapura: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Fajar Timur.